

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kehamilan merupakan periode penting pada 1000 hari pertama kehidupan sehingga memerlukan perhatian khusus. Ibu hamil merupakan salah satu kelompok rawan gizi. Asupan gizi ibu hamil sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan janin (Kemenkes RI, 2019). Kehamilan adalah sebuah proses yang dimulai dari tahap konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya kehamilan normal adalah 280 hari (40 minggu) dihitung dari hari pertama haid terakhir (Widatiningsih & Dewi, 2017).

Kebutuhan zat besi selama kehamilan meningkat karena digunakan untuk pembentukan sel dan jaringan baru. Selain itu zat besi merupakan unsur penting dalam pembentukan hemoglobin pada sel darah merah. Kekurangan hemoglobin disebut anemia atau disebut penyakit kurang darah dapat membahayakan kesehatan ibu dan bayi seperti BBLR, perdarahan dan peningkatan risiko kematian. Ikan, daging, hati dan tempe adalah jenis pangan yang baik untuk ibu hamil karena kandungan zat besinya tinggi. Ibu hamil juga disarankan untuk mengonsumsi satu tablet tambah darah perhari selama kehamilan dan dilanjutkan selama masa nifas (PGS, 2017).

Anemia merupakan masalah gizi yang perlu mendapat perhatian dan menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang dapat dialami oleh semua kelompok umur mulai dari Balita, remaja, ibu hamil sampai usia lanjut.

Anemia dapat disebabkan oleh berbagai hal antara lain defisiensi zat besi, defisiensi vitamin B12, defisiensi asam folat, penyakit infeksi, faktor bawaan dan pendarahan. Pemberian suplementasi tablet zat besi merupakan upaya pemerintah dalam melakukan intervensi untuk mencegah terjadinya anemia pada masa kehamilan (Marlina, 2019; Safitri, *et al.*, 2019). Anemia disebut sebagai salah satu dari penyebab kematian tidak langsung yang dapat menyumbang terjadinya angka kematian ibu di Indonesia (Amareta, 2019; Permana, *et al.*, 2019).

Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia adalah 70%, atau 7 dari 10 wanita hamil menderita anemia, yang dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan peluang terjadinya morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi. Tingginya prevalensi kejadian anemia ini salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi zat besi selama masa kehamilan (Kadir, 2019). Hemoglobin (Hb) darah merupakan parameter yang digunakan untuk menetapkan prevalensi anemia (Supariasa, 2015). Volume plasma yang bertambah besar menyebabkan konsentrasi hemoglobin agak berkurang selama kehamilan. Akibatnya, kekentalan darah secara keseluruhan berkurang. Nilai normal Hb pada akhir kehamilan rata-rata 12,5 g/dL, dan sekitar 5% wanita hamil memiliki kadar Hb kurang dari 11,0 g/dL. Nilai Hb di bawah 11,0 g/dL terutama pada akhir kehamilan perlu dianggap abnormal dan biasanya disebabkan oleh defisiensi besi dan bukan karena hipervolemia kehamilan. Hemoglobin merupakan zat warna yang terdapat dalam sel darah merah dan berguna untuk mengangkut oksigen dan karbon dioksida dalam tubuh, hemoglobin adalah ikatan protein, garam besi, zat warna. Sebagian besar ibu hamil akan mengalami beberapa tingkat anemia karena zat besi di butuhkan untuk menghasilkan sel darah merah padajinin (Winarsih, 2018).

Anemia yang terjadi pada trimester III cenderung lebih banyak karena kebutuhan akan zat besi yang meningkat sesuai usia kehamilan sedangkan simpanan zat besi dalam tubuh tidak mencukupi sehingga banyak ibu hamil trimester III yang mengalami anemia defisiensi besi kecuali jika ibu hamil tersebut diberikan suplemen zat besi. Jika anemia menjadi parah dan berlangsung lama, maka jumlah darah untuk membawa oksigen menurun, akibatnya, janin tidak bisa mendapatkan cukup oksigen yang dibutuhkan untuk pertumbuhan normal, khususnya pada otak. Ibu hamil yang mengalami anemia berat akan timbul gejala seperti rasa lelah yang berlebihan, nafas tersengal-sengal, nyeri kepala, dan mata berkunang-kunang. Risiko preterm meningkat saat persalinan. Dalam masyarakat yang pola makan sehari-hari sebagian besar dari sumber nabati, adanya penyakit infeksi maupun investasiparasit sangat berperan terhadap anemia besi. Rendahnya kadar zat besi yang terkandung dalam sumber nabati hanya merupakan sebagian dari alasan tingginya angka prevalensi anemia gizi di Indonesia (Winarsih, 2018).

Kepatuhan dalam mengonsumsi tablet zat besi adalah ketaatan ibu hamil melaksanakan anjuran petugas kesehatan untuk mengonsumsi tablet zat besi. Kepatuhan mengonsumsi tablet zat besi diukur dari ketepatan jumlah tablet zat besi yang dikonsumsi, ketepatan cara mengonsumsi tablet zat besi, frekuensi konsumsi tablet zat besi perhari (Mardhiah & Marlina, 2019). Selain diperlukan untuk kebutuhan janin, zat besi juga dibutuhkan berkaitan dengan peningkatan volume darah ibu sebanyak 30 persen (Maulina & Ramadhani, 2019). Untuk itu pemerintah merekomendasikan pemberian suplemen tablet Zat besi yang dibutuhkan selama kehamilan yaitu 90 tablet (Munawaroh, *et al.*, 2019; (Maulina & Ramadhani, 2019; Fajrin, 2020) dengan kandungan dosis 30-60mg/tablet

(Yuliasari, *et al.*, 2020; Putri, 2019) dengan aturan minum setiap hari dikonsumsi secara rutin yakni satu hari sekali namun sering kali ibu hamil tidak mematuhi instruksi yang diberikan.

Ketidapatuhan telah menjadi suatu masalah serius yang dihadapi tenaga kesehatan (Safitri, *et al.*, 2019; Marlina, 2019), oleh karena itu penting untuk diketahui tentang tingkat kepatuhan. Pengkajian yang akurat terhadap individu yang tidak patuh merupakan suatu tugas yang sulit. Kasl dalam Niven mengungkapkan bahwa untuk mengukur ketidapatuhan ibu hamil dapat dilihat dari tablet zat besi yang diberikan tidak dihabiskan (Marlina, 2019). Kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi zat besi selama masa kehamilan tidak lepas dari tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu hamil. Pengetahuan yang luas terkait manfaat pentingnya mengonsumsi zat besi bahkan pengetahuan ibu hamil terkait efek samping yang ditimbulkan dapat menjadi penyebab kurangnya mematuhi konsumsi tablet zat besi secara benarsehingga tujuan dari pemberian tablet tersebut tidak tercapai.

Menurut Riskesdas (2018) bahwa hampir sebagian ibu hamil di Indonesia mengalami anemia, dimana proporsi anemia ibu hamil sejak tahun 2013 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan yakni dari 37,1% - 48,9% dan kejadian anemia pada ibu hamil berdasarkan kelompok usia terbanyak pada usia 15-24 tahun sebesar 84,6% (Kemenkes RI, 2018). Sebagian besar ibu hamil dengan usia reproduksi di negara berkembang memiliki risiko anemia yang lebih tinggi yang disebabkan karena defisiensi zat gizi terutama mikronutrien, hemoglobinopati, infeksi, atau faktor sosial-demografi lainnya (Ali *et al.*, 2019).

Presentase ibu hamil yang mengalami anemia adalah 48.9%. Hal ini berarti sekitar 5 dari 10 ibu hamil di Indonesia menderita anemia. Anemia pada ibu hamil akan berdampak terhadap tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan serta berpotensi menimbulkan komplikasi kehamilan dan persalinan, bahkan menyebabkan kematian ibu dan anak. Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada ibu hamil dimulai sejak tahun 1990 yang bertujuan untuk mencegah dan menanggulangi anemia gizi besi serta menjadi salah satu intervensi spesifik dalam upaya percepatan penurunan stunting. Pada masa pandemi Covid-19, pemberian TTD pada ibu hamil harus tetap dilakukan dengan memperhatikan social dan physical distancing (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan survey awal di Puskesmas Pasir Jaya Kabupaten Tangerang diperoleh data pada bulan September tahun 2022 dampak yang sering terjadi akibat anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Jaya pada tahun 2021 yaitu perdarahan sebanyak 3 orang (0,1%), BBLR sebanyak 5 orang dan mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2022 yaitu tidak ada ibu hamil yang mengalami perdarahan (0%), dan BBLR 7 orang. Pada tahun 2021 ada 83 orang (3,9%) ibu hamil terkena anemia dari 2.134 ibu hamil. Pada tahun 2022 terdapat 24 orang ibu hamil anemia periode September tahun 2022 dengan persentasi 1,9%. Terjadi penurunan prevalensi anemia di wilayah kerja Puskesmas Pasir Jaya pada tahun 2022 menjadi 2%. Dapat dilihat bahwa masih adanya masalah anemia pada ibu hamil yang berada di Wilayah kerja Puskesmas Pasir Jaya meskipun cakupan Fe sudah mencapai target (90%) (Dinas Kesehatan Kab Tangerang, 2021).

Hasil wawancara dengan 7 orang ibu hamil tentang pentingnya ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe secara teratur, didapatkan 4 orang mengetahui pentingnya

minum tablet Fe secara teratur, sementara 3 orang kurang mengetahui kalau harus mengkonsumsi secara teratur. Dalam hal kepatuhan ibu dalam mengkonsumsi tablet Fe didapatkan 2 orang mengkonsumsi tablet Fe secara teratur, sementara 5 ibu mengkonsumsi tablet Fe secara tidak teratur karena ibu lupa minum dan tidak ada anggota keluarga yang mengingatkan apalagi suami selain itu ibu hamil merasa mual jika minum tablet Fe. Rendahnya kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi suplemen besi merupakan salah satu penyebab angka prevalensi anemia masih tetap tinggi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Chalik dan Hidayati (2019), di dapatkan hasil adanya hubungan antara kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lina (2019) bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka diperoleh rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Faktor- Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pasir Jaya Tahun 2022"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Jaya

Kabupaten Tangerang Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas PasirJaya Tahun 2022.
- 2) Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, persepsi, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan terhadap ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Pasir Jaya Tahun 2022.
- 3) Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Pasir Jaya Tahun 2022.
- 4) Untuk mengetahui hubungan antara persepsi dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Pasir Jaya Tahun 2022.
- 5) Untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami/keluarga dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Pasir Jaya Tahun 2022.
- 6) Untuk mengetahui hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Pasir Jaya Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat berperan serta dalam program Pemerintah guna meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya kesehatan ibu hamil agar terhindar dari kejadian *anemia* dan selalu patuh mengkonsumsi tablet Fe sesuai aturan.

- 2) Bagi Institusi Pendidikan

Mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan penelitian dan menambah referensi di perpustakaan Universitas Nasional Jakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Ibu Hamil

Dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang untuk ibu hamil dan rutin melakukan pemeriksaan kehamilan ke tenaga kesehatan sehingga ibu dapat melakukan pencegahan agar terhindar dari *anemia*. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil.

- 2) Bagi Puskesmas Pasir Jaya Kabupaten Tangerang

Dapat dijadikan bahan informasi dalam mengembangkan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga sehingga dapat membantu meningkatkan kesehatan masyarakat dan menurunkan prevalensi *anemia*. Ibu hamil tetap sehat bebas anemia.

3) Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang

Dapat dijadikan bahan informasi bagi Dinas Kesehatan dalam mengarahkan pemegang program guna meningkatkan kebijakan dan strategi terhadap upaya pencegahan dan menurunkan angka kejadian *anemia*.

